

PERBEDAAN PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL DAN MEDIA VISUAL TERHADAP PENGETAHUAN MAHASISWA TENTANG COVID-19

Nino Adib Chifdillah¹⁾, Sri Hazanah²⁾

^{1),2)}Jurusan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Kaltim, Jl Kurnia Makmur No.62, 75116

E-mail: nynology@gmail.com

Abstract

Health development policy has faced challenges related to COVID-19 prevention which has been categorized by WHO as a pandemic in March 2020. The increasing transmission of this pandemic, COVID-19 can be prevented by providing health education with visual and audiovisual media related to COVID-19. This study was aimed to analyze the different influences of health education with visual media and audiovisual media on students' knowledge of COVID-19. This research applied Non-Equivalent Control Group Research Design. The location of this research was Health Polytechnic Ministry of Health, East Kalimantan. In total, 90 respondents who participated in this study. The results showed that there were differences in knowledge of visual and audiovisual group after given health education. In this study, it can be concluded that health education with visual media and audiovisual media are effective in increasing students' knowledge about COVID-19.

Keywords: health education, knowledge, COVID-19, teenager

Abstrak

Kebijakan dalam pembangunan kesehatan mendapatkan tantangan terkait penanggulangan COVID-19 yang telah dikategorikan WHO sebagai pandemi pada bulan Maret 2020. Upaya mencegah transmisi pandemi COVID-19 salah satunya dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan media visual dan audiovisual terkait COVID-19. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan dengan media visual dan media audiovisual terhadap pengetahuan mahasiswa tentang COVID-19. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Non-Equivalent Control Group Design*. Lokasi penelitian dilakukan di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur. Terdapat 90 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor pengetahuan kelompok visual dan audiovisual setelah diberikan intervensi. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media visual dan media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang COVID-19.

Kata Kunci : pendidikan kesehatan, pengetahuan, COVID-19, remaja

PENDAHULUAN

Kebijakan dalam pembangunan kesehatan mendapatkan tantangan terkait penanggulangan COVID-19 yang telah dikategorikan WHO sebagai pandemi pada bulan Maret 2020. Laporan WHO 1 Juli 2020 menyatakan COVID-19 menyebar di 216 negara dengan penderita terkonfirmasi COVID-19 mencapai 10.357.662 kasus dengan 508.055 kematian (CFR 4,9%). Laporan Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 menyatakan kasus terkonfirmasi di Indonesia menyebar di 34 Provinsi. Jumlah penderita terkonfirmasi COVID-19 57.770 kasus, jumlah penderita sembuh sebanyak 25.959 jiwa dan jumlah penderita meninggal mencapai 2.934 jiwa.

Strategi awal pencegahan penyebaran COVID-19 memegang peranan penting, karena transmisi COVID-19 dari manusia ke manusia adalah sumber transmisi utama sehingga menjadi lebih agresif (Ha, Lin dan You, 2020). Kesadaran masyarakat terkait tingginya risiko transmisi COVID belum sepenuhnya terbentuk. Laporan lembaga survey SMRC (2020) menyebutkan hanya 77% responden dari Jawa Barat yang percaya COVID-19 bisa menyebabkan kematian. Pemerintah Indonesia (2020) menjelaskan pentingnya sosialisasi tentang COVID-19 agar masyarakat tercegah dari adanya infodemi,

dan mampu mencegah transmisi COVID-19.

Pendidikan kesehatan ialah bentuk sosialisasi, umumnya dilakukan dengan metode ceramah dan media presentasi yang dinilai kurang efektif, khususnya pada kelompok remaja. Oleh karena itu, penggunaan media visual dan audiovisual di media sosial akan menarik minat dan fokus sasaran. Media audio visual adalah media yang bisa digunakan sebagai inovasi penkes. Sementara, media visual dikenal efektif dalam meningkatkan aspek kognisi. Letrud dan Hernes (2018) menegaskan efektifitas media audiovisual mencapai 50%, sedangkan media visual hanya 20%, namun memiliki kelebihan tersendiri, yaitu proses produksi yang mudah, bisa dibaca dan dibawa setiap saat.

Pemilihan dan penggunaan media akan mempengaruhi efektivitas pendidikan kesehatan. Perbedaan efektivitas dari kedua media menarik diteliti apabila menggunakan metode online dalam media social. *Whatsapp* adalah salah satu bentuk media yang bisa dimanfaatkan sebagai wadah pendidikan kesehatan secara online dalam situasi pandemi saat ini. *Whatsapp* dapat menjadi wadah media visual dan audiovisual diunggah dan dijadikan sebagai media primer dalam pendidikan kesehatan. Kombinasi penggunaan ketiga media ini sangat efektif, khususnya dalam situasi

pandemi yang tidak memungkinkan peneliti dan subjek penelitian melakukan tatap muka dalam jumlah yang besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan rancangan penelitian *Non-Equivalent Control Group Design*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli hingga Oktober 2020. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan di Poltekkes Kemenkes Kaltim berjumlah 90 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

<u>Kategori</u>	<u>Kelompok Visual</u>		<u>Kelompok Audiovisual</u>		<u>Kelompok Kontrol</u>		<i>p-value</i>
	F	%	f	%	f	%	
<u>Jenis Kelamin</u>							
- <u>Laki-laki</u>	8	26,7	11	46,7	10	33,3	0,700
- <u>Perempuan</u>	22	73,3	19	63,3	20	66,7	
<u>Frekuensi Akses Informasi</u>							
- <u>Sering</u>	16	53,3	19	63,3	15	50,5	0,383
- <u>Jarang</u>	14	46,7	11	46,7	15	50,0	
<u>Sumber Akses Informasi</u>							
- <u>Media cetak</u>	1	3,3	2	6,7	0	0	0,355
- <u>Elektronik</u>	29	93,3	28	93,3	30	100	

Sumber: Data primer terolah, 2020

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jenis kelamin perempuan, terbanyak pada kelompok media visual berjumlah 22 siswa (73,3%). Sejalan dengan hasil penelitian

Prihati, Wirawati dan Supriyanti (2020) di Kalimantan Tengah yang menyatakan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan pengetahuan tentang COVID-19 dengan *p-value* sebesar 0,250.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner oleh tim peneliti yang terdiri dari satu orang dosen dan satu orang enumerator untuk ketiga kelompok, menggunakan media *google form*. Analisis univariat dengan analisis nilai mean, median, minimum, maksimum dan standar deviasi. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji one way anova dan uji paired t-test.

Jenis kelamin adalah salah satu faktor sosiodemografi yang mempengaruhi pengetahuan yang kemudian akan membentuk perilaku (Notoatmodjo, 2016). Pada umumnya, pengetahuan dan sikap

laki-laki pada aspek kesehatan lebih negatif. Oleh karena itu, perempuan memiliki kemauan yang lebih besar mencari dan menerima informasi tentang kesehatan, termasuk COVID-19.

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden kelompok media audiovisual memiliki jumlah responden terbanyak dalam mengakses sumber informasi, berjumlah 19 siswa (63,3%). Hasil survei Iskandarsyah & Yudiana (2020) terhadap 3686 partisipan di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa sebesar 44,9% partisipan mengakses informasi tentang COVID-19 sebanyak <3 kali, 37% sebanyak 4-5 kali, 9,9% sebanyak 6-10 kali dan 8,2% sebanyak >10 kali.

Informasi adalah salah satu faktor *enabling* yang dapat membentuk pengetahuan seseorang. Semakin banyak dan sering seseorang terpapar informasi tertentu, maka semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki (Skinner, 2013). Namun, tidak bisa diabaikan jika semakin sering mengakses informasi akan menyebabkan potensi bias semakin besar terjadi pada tiap individu (Agung, 2020). Berdasarkan tabel 1, jumlah responden terbanyak yang memperoleh informasi COVID-19 bersumber dari media internet terdapat pada kelompok kontrol berjumlah 30 orang (100%) dan dari media

non-internet terdapat pada kelompok media audiovisual yang berjumlah 2 orang (6,7%). Media internet adalah media yang paling mudah di akses dalam mencari. Terlebih lagi internet menyediakan informasi secara cepat dan gratis sehingga penggunaanya tidak perlu mengeluarkan biaya (Setiawan, 2018).

Skor rata-rata pengetahuan responden yang tidak jauh berbeda pada pretest, yang menunjukkan homogenitas salah satunya pada sumber akses informasi yang diperoleh responden. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan ketiga karakteristik responden antara ketiga kelompok. Secara statistik, hal ini menunjukkan adanya homogenitas karakteristik responden.

B. Analisis Perbedaan Pengetahuan Antara Tiga Kelompok

Tabel 2 Skor Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Kelompok			p-value
	Visual	Audiovisual	Kontrol	
Pretest	64,83	65,50	66,83	0,380
Posttest-1	71,33	73,00	68,00	0,000
Posttest-2	77,50	76,50	69,37	0,000

Sumber: Data primer terolah, 2020

Berdasarkan tabel 2, nilai rata-rata tertinggi saat pretest terdapat pada kelompok kontrol dengan rata-rata skor 66,83. Kelompok media visual dengan rata-rata skor 64,83 dan kelompok media audiovisual memiliki rata-rata skor terendah yaitu 65,50. Hasil uji statistik dengan uji *One Way Anova* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata skor pengetahuan antara ketiga

kelompok dengan $p\text{-value} = 0,380$ ($p > \alpha$, $\alpha = 0,05$).

Tidak adanya perbedaan rata-rata skor pengetahuan disebabkan beberapa faktor, misalnya homogenitas umur, jenis kelamin dan akses informasi. Semakin bertambahnya umur, maka semakin banyak sumber dan frekuensi informasi yang dia peroleh (Notoatmodjo, 2015). Penelitian Widowati dkk (2020) pada mahasiswa di Universitas Indonesia menyatakan ada homogenitas pengetahuan mahasiswa tentang COVID-19. Hal tersebut dipengaruhi oleh kesamaan akses informasi berupa internet.

Pada tabel 2, rata-rata skor tertinggi saat posttest-1 terdapat pada kelompok media audiovisual dengan rata-rata skor 73,00. Kelompok media visual dengan rata-rata skor 71,33 dan kelompok kontrol dengan rata-rata skor terendah 68,00. Hasil uji *One Way Anova* menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor pengetahuan antara ketiga kelompok dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < \alpha$, $\alpha = 0,05$).

Adanya perbedaan rata-rata skor pengetahuan antara ketiga kelompok menunjukkan efektifitas intervensi dalam meningkatkan pengetahuan sasaran tentang COVID-19. Media visual memberikan informasi yang mendetail dan menarik dengan penambahan gambar dan kata. Media audiovisual meningkatkan minat

sasaran untuk mengikuti kegiatan sehingga mereka lebih fokus pada materi. Oleh karena itu, rata-rata skor pengetahuan responden saat *posttest-1* menunjukkan kelebihan masing-masing media.

Penelitian Ifroh dan Ayubi (2018) pada 80 siswa di SMAN 1 dan SMAN 3 Samarinda menyatakan bahwa media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS. Penelitian Kasman, Hidayah dan Persada (2017) di Banjarmasin menyatakan *leaflet* lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa SMA terkait bahaya merokok. Penelitian tersebut membuktikan efektifitas kedua media dalam meningkatkan pengetahuan COVID-19.

Hasil tabel 2, rata-rata skor tertinggi saat posttest-2 terdapat pada kelompok media visual dengan rata-rata skor 77,50. Kelompok media audiovisual dengan rata-rata skor 76,50 dan kelompok kontrol memiliki rata-rata skor terendah 69,37. Tujuan pengukuran ini adalah untuk menganalisis retensi pengetahuan dari efektivitas intervensi yang diberikan.

Hasil uji statistik *One Way Anova* menunjukkan perbedaan rata-rata skor pengetahuan ketiga kelompok $p\text{-value} = 0,000$ ($p < \alpha$, $\alpha = 0,05$). Retensi terkait kemampuan seseorang menjelaskan kembali informasi yang diperoleh dan disimpan dalam selang waktu tertentu.

Rendahnya peningkatan rata-rata skor saat *posttest-2* menunjukkan tingkat retensi yang dimiliki. Hal ini wajar karena intervensi dilakukan sebanyak empat kali dalam seminggu. Teori “Kurva Retensi Ebbinghaus” menyebutkan bahwa semakin banyak hal baru yang harus dipelajari maka semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya (Ebbinghaus, 2010).

adalah 64,83 lalu meningkat menjadi 71,33 saat *posttest-1*, namun hanya meningkat menjadi 77,50 saat *posttest-2*. Hal ini berhubungan dengan faktor yang memperkuat retensi responden yaitu materi yang bersifat kontekstual dan mudah dipahami. Materi COVID-19 yang diberikan saat intervensi sangat variatif namun diberikan dalam bahasa dan gambar yang mudah dipahami.

C. Analisis Perbedaan Rata-rata Skor Pengetahuan pada Setiap Kelompok

Tabel 3 Skor Pengetahuan Kelompok Media Visual

Pengetahuan	Rata-rata skor	Peningkatan Rata-rata Skor	<i>p-value</i>
<i>Pretest</i>	64,83		
<i>Posttest-1</i>	71,33	6,50	0,000
<i>Posttest-1</i>	71,33		
<i>Posttest-2</i>	77,50	6,17	0,000
<i>Pretest</i>	64,83		
<i>Posttest-2</i>	77,50	12,67	0,000

Sumber: Data primer terolah, 2020

Pada tabel 3, skor rata-rata pengetahuan responden meningkat 6,50 saat *posttest-1* (*p-value* = 0,000) dan 6,17 saat *posttest-2* (*p-value* = 0,000). Adanya perbedaan yang signifikan dipengaruhi oleh intervensi penkes dengan media visual. Hal ini menjelaskan secara statistik ada perbedaan rata-rata skor pengetahuan antara sebelum dan sesudah intervensi.

Hasil *posttest-2* menunjukkan peningkatan rata-rata skor meskipun besar selisih peningkatan rata-rata skor pengetahuan mengalami penurunan. Sebagai contoh, rata-rata skor pengetahuan pada kelompok media visual saat *pretest*

Penelitian Sabaruddin dkk (2020) di Kendari menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan dengan leaflet efektif meningkatkan pengetahuan remaja umur 15-19 tahun tentang COVID-19. Penelitian Linasari (2017) di Lampung menyatakan bahwa penyuluhan dengan media poster mampu meningkatkan pengetahuan siswa SMA tentang karies gigi.

Pendidikan kesehatan adalah sumber dan proses transfer informasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan sasaran tentang suatu materi kesehatan (Niman, 2017). Efektivitas pendidikan

sebagai sumber dan proses transfer informasi didukung oleh penerapan prinsip promosi kesehatan yang bukan hanya sekadar ilmu, tetapi juga menerapkan aspek seni. Penerapan aspek seni dalam pendidikan kesehatan diwujudkan dengan proses pengembangan media.

tentang COVID-19. Leaflet menyediakan informasi lengkap dan memungkinkan untuk dibaca dan dibawa kemana saja. Poster akan mempermudah pemahaman dan akan menarik perhatian responden untuk fokus melihat lalu membaca informasi yang termuat di dalamnya.

Tabel 4 Skor Pengetahuan Kelompok Media Audiovisual

Pengetahuan	Rata-rata skor	Peningkatan Rata-rata Skor	<i>p-value</i>
<i>Pretest</i>	65,50		
<i>Posttest-1</i>	73,50	8,00	0,000
<i>Posttest-1</i>	73,50		
<i>Posttest-2</i>	76,50	3,00	0,018
<i>Pretest</i>	65,50		
<i>Posttest-2</i>	76,50	11,00	0,000

Sumber: Data primer terolah, 2020

Data tabel 4 menunjukkan bahwa skor rata-rata pengetahuan responden meningkat sebesar 8,00 pada saat *posttest-1* (*p-value* = 0,018) dan mencapai 3,00 pada saat *posttest-2* (*p-value* = 0,000). Hal ini menyatakan bahwa secara statistik ada perbedaan rata-rata skor pengetahuan responden tentang COVID-19 antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok media audiovisual. Adanya perbedaan tersebut dipengaruhi oleh intervensi penelitian melalui pendidikan kesehatan dengan media audiovisual.

Jenis media pendidikan yang digunakan pada penelitian ini adalah media visual berupa leaflet dan poster. Kedua media visual tersebut memiliki kelebihan meningkatkan pengetahuan responden

Penelitian Yulinda dan Fitriyah (2018) menyebutkan penyuluhan dengan media audiovisual mampu meningkatkan pengetahuan siswi SMA tentang SADARI. Penelitian Syakir (2018) menegaskan penyuluhan gizi dengan media video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswi SMA di Lampung tentang anemia. Media audiovisual adalah salah satu media pendidikan kesehatan yang memiliki kelebihan menggabungkan fungsi media audio dan visual sehingga menarik perhatian dan menyediakan informasi yang lebih menarik.

Berdasarkan tabel 5, diketahui skor rata-rata pengetahuan responden meningkat sebesar 1,17 pada saat *posttest-1* (*p-value* = 0,213) dan sebesar 2,04 saat

posttest-2 (p -value = 0,147). Hal ini menyatakan secara statistik tidak ada perbedaan rata-rata skor pengetahuan responden kelompok kontrol tentang COVID-19. Tidak adanya perbedaan tersebut bisa disebabkan tidak adanya intervensi melalui pendidikan kesehatan seperti kedua kelompok intervensi.

Tabel 5 Skor Pengetahuan Kelompok Kontrol

Pengetahuan	Rata-rata skor	Peningkatan Rata-rata Skor	p -value
<i>Pretest</i>	66,83		
<i>Posttest-1</i>	68,00	1,17	0,213
<i>Posttest-1</i>	67,33		
<i>Posttest-2</i>	69,37	2,04	0,147
<i>Pretest</i>	66,40		
<i>Posttest-2</i>	69,37	3,21	0,061

Sumber: Data primer terolah, 2020

Hasil penelitian Anani dan Mahmudiono di Surabaya (2018) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan remaja pada kelompok kontrol tentang gejala PMS tentang pendidikan gizi menggunakan leaflet. Sementara hasil penelitian Masitah, Suminah dan Pamungkasari di Kulon Progo (2017) menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan remaja pada kelompok kontrol tentang konsep *body image* dalam penelitian mereka yang menggunakan intervensi pendidikan gizi dengan media video.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra yang dimilikinya. Panca indra manusia terdiri dari indra peraba, indra penciuman, indra pengecap, indra pendengaran, dan indra penglihatan.

Semakin banyak panca indra yang dipakai dalam mengindra suatu objek, maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh dari proses pengindraan tersebut (Skinner, 2013).

Responden pada kelompok kontrol dalam penelitian ini tidak menerima intervensi berupa pendidikan kesehatan. Namun, mereka masih bisa mengakses informasi apapun di luar waktu penelitian. Namun, informasi yang didapat tersebut rentan memiliki validitas yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan kecilnya rata-rata pengetahuan responden pada kelompok kontrol dalam setiap tes. Oleh karena itu, hasil uji statistik menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan pengetahuan responden pada kelompok kontrol pada saat *posttest-1* dan *posttest-2*.

D. Perbedaan Efektifitas Media Visual dan Media Audiovisual

Pada kelompok media visual rata-rata skor pengetahuan meningkat sebesar 6,50. Sementara pada kelompok media audiovisual sebesar 8,50. Hasil ini menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan kelompok media audiovisual lebih tinggi dibandingkan kelompok media visual dengan selisih 2 poin. Analisis statistik dengan uji *One Way Anova* menunjukkan ada perbedaan rata-rata skor pengetahuan kelompok media visual dan

audiovisual dengan $p\text{-value} = 0,000$. Perbedaan rata-rata skor pengetahuan kedua kelompok intervensi menunjukkan adanya perbedaan efektifitas intervensi penelitian antara *pretest* dan *posttest-1*.

Media audiovisual adalah media yang menyediakan informasi melalui aspek audio dan visual sehingga menyediakan informasi yang lebih menarik. Hal ini akan memicu sasaran memanfaatkan indra penglihatan dan pendengarannya dalam menerima informasi yang disampaikan melalui media audiovisual. Karakteristik tersebut mampu menarik perhatian sasaran untuk lebih fokus dalam mengikuti proses transfer informasi (Saleh dkk, 2016). Oleh karena itu, proses transfer informasi tersebut menyebabkan responden dalam kelompok media audiovisual memperoleh informasi yang lebih banyak dan lengkap.

Pada kelompok media visual meningkat sebesar 6,17. Sementara pada kelompok media audiovisual meningkat sebesar 3,00. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan skor rata-rata pengetahuan kelompok media visual lebih tinggi dari kelompok media audiovisual dengan selisih 3,17 poin. Hasil analisis statistik dengan uji *One Way Anova* menunjukkan ada perbedaan rata-rata skor pengetahuan kelompok media visual dan media audiovisual dengan $p\text{-value} = 0,000$. Perbedaan rata-rata skor pengetahuan

kedua kelompok intervensi menunjukkan adanya perbedaan efektifitas intervensi penelitian dalam memperkuat retensi responden antara *posttest-1* dan *posttest-2*.

Retensi dibentuk melalui proses penyimpanan informasi rangsangan yang diterima dari lingkungan. Ingatan tersebut diteruskan ke sistem saraf dan menjadi ingatan jangka pendek, yang memiliki kapasitas kecil karena hanya bertahan selama 30 detik. Namun, pemberian informasi yang terus diulang-ulang akan masuk ke dalam sistem ingatan jangka panjang untuk disimpan lebih lama. (Murre dan Dros, 2019). Berdasarkan teori tersebut, peningkatan rata-rata skor pengetahuan kelompok media visual lebih tinggi dari kelompok media audiovisual. Hal ini terkait bentuk intervensi peneliti yang memberikan paparan media visual yang lebih beragam di grup Whatsapp.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor pengetahuan responden antara kelompok media visual, media audiovisual dan kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa media visual dan media audiovisual.

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk penelitian lanjutan,

khususnya pemilihan minat dan perilaku pencegahan penyakit menular sebagai variabel terikat dan penggunaan media pendidikan kesehatan lainnya sebagai media intervensi penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada pihak Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur selaku pihak yang memberikan dana DIPA penelitian ini dan kepada seluruh mahasiswa Promosi Kesehatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, Ivan Muhammad. 2020. Memahami Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1(2): 68-84

Hermi, Prihartini S. 2016. Pengembangan Media Poster sebagai Alat Bantu Edukasi Gizi pada Remaja terkait Keluarga Sadar Gizi. *Jurnal Penelitian Gizi dan Makanan*. 2016. 39 (1) : 15-26.

Ifroh RH., Ayubi D. 2018. Efektivitas Kombinasi Media Audiovisual *Aku Bangga Aku Tahu* dan Diskusi kelompok dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS. *Jurnal*

Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. 2018. 1 (1). 32-43.

Iskandarsyah, A & Yudiana, W (2020). Informasi COVID-19, Perilaku Sehat Dan Kondisi Psikologis Di Indonesia. Laporan Survei. Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.

Kasman, Noorhidayah, Persada KB. Studi Eksperimen Penggunaan Media Leaflet dan Video Bahaya Merokok pada Remaja. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2017. 4(2) : 57-61.

Letrud K., Hernes S. 2018. Excavating The Origins Of The Learning Pyramid Myths. *Journal Of Cogent Education*. 2018. 5 (15) : 1-17

Masitah R., Sari EP., Suminah. 2017. Pengaruh Pendidikan Gizi dengan Video Animasi terhadap Persepsi Body Image Remaja. *Journal of Nursing and Public Health*. 2017. 5 (1) : 88-94

Murre, JMJ., Dors J. Replication and Analysis of Ebbinghaus Forgetting Curve. *PLoS ONE*. 2015. 10(7). 1-23.

Pemerintah Republik Indonesia. Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)

Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)

- Sabaruddin, dkk. Efektivitas Pemberian Edukasi Online melalui Media Video dan Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan COVID-19 Di Kota Baubau. *Jurnal Farmasi Galenika*. 2020. 6(2): 309-318.
- Setiawan, Ezra Putranda. 2018. Penggunaan Internet Sebagai Sumber Informasi dalam Penyusunan Karya Ilmiah Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 6(2).
- Saleh, RYR., Arya, IFD., Afriandi, I. Film yang Efektif sebagai Media Promosi Kesehatan bagi Masyarakat. *Jurnal JSK*. 2016. 2(2) : 70-78.
- Skinner, BF. 2013. Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syakir S. Pengaruh Intervensi Penyuluhan Gizi Dengan Media Animasi Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Agripa*. 2018. 3(1) : 18-25.